

## **PERSEPSI GURU BK BERLATARBELAKANG NON-BK PADA MANAJEMEN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING**

Putri Ria Angelina<sup>1</sup>, Reni Sinta Dewi<sup>2</sup>, Nazla Hana Firdaus<sup>3</sup>  
<sup>123</sup>BKPI, FAI Universitas Ibn Khaldun Bogor

<sup>1</sup>[putri@uika-bogor.ac.id](mailto:putri@uika-bogor.ac.id) , <sup>2</sup>[renisintadewi@uika-bogor.ac.id](mailto:renisintadewi@uika-bogor.ac.id) ,

<sup>3</sup>[hanafirdaus1603@gmail.com](mailto:hanafirdaus1603@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*Guidance and counseling teachers with non-BK educational backgrounds in Bogor City and Regency at the junior high school and senior high school levels experience several obstacles in implementing guidance and counseling service management. The purpose of this study is to describe the perceptions of guidance and counseling teachers with non-BK backgrounds on guidance and counseling service management. The research methodology used is a qualitative method using a questionnaire instrument to obtain data on the perceptions of guidance and counseling teachers. The results showed that guidance and counseling teachers with non-BK backgrounds experienced several obstacles in implementing guidance and counseling service management. The obstacles faced by guidance and counseling teachers are a lack of understanding of how to organize and assess, for example making reports on guidance and counseling activities, and not being able to adapt to curriculum changes.*

**Keywords:** *guidance and counseling teacher, guidance and counseling service management*

### **ABSTRAK**

Guru bimbingan dan konseling yang belatar belakang pendidikan non-BK di Kota dan Kabupaten Bogor pada jenjang SMP/ sederajat mengalami beberapa kendala dalam melaksanakan manajemen layanan bimbingan dan konseling. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan persepsi guru bimbingan dan konseling belatar belakang non-BK pada manajemen layanan bimbingan dan konseling. Metodologi penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan instrumen kuesioner untuk mendapatkan data persepsi guru bimbingan dan konseling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling belatar belakang non-BK mengalami beberapa hambatan dalam melaksanakan manajemen layanan bimbingan dan konseling. Hambatan yang dihadapi guru bimbingan dan konseling adalah kurangnya pemahaman mengenai cara pengorganisasian dan penilaian, misalnya membuat laporan kegiatan bimbingan dan konseling, serta belum mampu beradaptasi dengan perubahan kurikulum.

**Kata Kunci:** Guru BK, Manajemen Layanan BK

## **A. Pendahuluan**

Guru bimbingan dan konseling di sekolah berperan sangat penting karena ikut dalam membantu peserta didik agar mampu mencapai tujuan akademis yang telah ia tentukan dan diharapkan oleh peserta didik serta lingkungannya. Bimbingan dan konseling menyediakan layanan bagi peserta didik untuk membantu dalam merencanakan karier, akademik, kehidupan pribadi, dan sosialnya. Sebagian guru bimbingan dan konseling yang bertugas di sekolah merupakan guru yang telah memiliki latar belakang pendidikan bimbingan dan konseling. Akan tetapi, beberapa guru bimbingan dan konseling tidak memiliki latar belakang pendidikan bimbingan dan konseling di tingkatan strata 1 atau S1.

Guru bimbingan dan konseling yang berlatar belakang non-BK memungkinkan adanya tantangan bagi guru bimbingan dan konseling dengan pendidikan di luar bimbingan dan konseling. Persepsi guru bimbingan dan konseling yang berlatar belakang pendidikan non-BK terhadap manajemen layanan bimbingan dan konseling bisa bervariasi tergantung dari

pengalaman kerja dan pelatihan yang didapatkan.

Menurut Hartono dan Sudarmadji, seorang konselor sebagai tenaga profesional harus memiliki kemampuan yang memadai dalam memberikan layanan konseling (Hartono & Soedarmadji, 2013). Keterampilan yang harus dimiliki seorang konselor adalah terampil dalam melaksanakan sebuah proses konseling dari awal hingga akhir. Akan tetapi, persoalannya adalah fenomena di lapangan menunjukkan bahwa konselor masih belum sepenuhnya menggunakan keterampilan tersebut dalam layanan bimbingan dan konseling.

Permasalahan ini juga dijelaskan dalam penelitian Novitasari dan Wibowo pada tahun 2016 dengan judul penelitian Perbedaan Kompetensi Guru BK Lulusan S1 BK dan S1 Non BK. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara guru bimbingan dan konseling yang berlatar belakang pendidikan S1 BK dan S1 non BK. Berdasarkan data penelitian, kompetensi guru bimbingan dan konseling yang S1 BK termasuk dalam kategori sangat tinggi dengan nilai persentase 86%,

sementara kompetensi guru bimbingan dan konseling yang tidak S1 BK termasuk kategori tinggi dengan persentase 73% (Novitasari & Wibowo, 2016).

Manajemen dapat diartikan sebagai suatu ilmu yang mengadakan perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan atau pelaksanaan (*directing*), pengoordinasian (*coordinating*), dan pengawasan (*controlling*) terhadap orang atau peralatan demi mencapai tujuan organisasi atau lembaga secara efektif dan efisien (Ratnawulan S, 2016). Secara sistematis, kata manajemen berasal dari kata kerja “*to manage*” yang berarti mengurus, mengatur, mengemudikan, mengendalikan, menangani, mengelola, menyelenggarakan, menjalankan, melaksanakan dan memimpin. Kata “*management*” berasal dari bahasa latin “*mano*” yang berarti tangan, kemudian menjadi “*manus*” berarti bekerja berkali-kali menggunakan tangan, ditambah imbuhan “*agree*” yang berarti melakukan sesuatu sehingga menjadi “*managiare*” yang berarti melakukan sesuatu berkali-kali (Dewany, Firman, & Neviyarni, 2022).

Manajemen dapat diartikan sebagai usaha atau tindakan demi mencapai tujuan dengan menerapkan sistem kerja sama, dan melibatkan secara optimal kontribusi dari orang-orang, dana, fisik, dan sumber-sumber lainnya (Isra, 2020). Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa manajemen merupakan usaha atau tindakan untuk mencapai tujuan melalui kerja sama individu dengan kelompok yang disertai dukungan sumber dan fasilitas.

Menejemen bimbingan dan konseling menurut Prayitno adalah proses perencanaan, pengarahan, dan pengawasan aktivitas opelayanan bimbingan dan konseling serta penggunaan sumberdaya lainnya demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Manajemen layanan bimbingan dan konseling juga berarti bekerja dengan orang-orang untuk menentukan, menginterpretasikan, dan mencapai tujuan pelayanan bimbingan dan konseling dengan melaksanakan fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan dan kepemimpinan, serta pengawasan (Prayitno, 2021).

Menurut Harefa dan Telaumbanua, tujuan manajemen

bimbingan dan konseling dalam aspek belajar adalah memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif, memiliki motivasi belajar sepanjang hidup, memiliki keterampilan belajar yang efektif, memiliki keterampilan untuk menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan, serta memiliki kesiapan mental dan kemampuan menghadapi ujian (Harefa & Telaumbanua, 2020). Sementara itu, menurut Gibson menyatakan bahwa manajemen layanan bimbingan dan konseling adalah aktivitas yang memfasilitasi dan melengkapi keseharian guru bimbingan dan konseling, meliputi aktivitas pelaporan dan perekaman, perencanaan dan kontrol anggaran, manajemen fasilitas dan pengaturan sumber daya (Al Anshari, 2019).

Manajemen layanan bimbingan dan konseling di sekolah dibagi menjadi empat tahapan, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), tindak lanjut (*actuating*), dan pengawasan atau penilaian (*controlling*) atau disingkat POAC (Diniaty, 2012). Penjelasan dari empat tahapan menurut Diniaty adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan (*planning*) adalah persiapan pada awal manajemen bimbingan dan konseling ke arah pencapaian tujuan. Perencanaan dalam manajemen bimbingan dan konseling adalah proses untuk mempersiapkan sistem, strategi, teknik, metode, personalia, serta fasilitas yang akan digunakan dalam melaksanakan program layanan bimbingan dan konseling. Rencana kegiatan disusun secara sistematis, terorganisir, terkoordinasi dalam jangka waktu tertentu (Tohirin, 2007).

Perencanaan akan menentukan proses serta hasil layanan bimbingan dan konseling yang akan dilaksanakan. Hal ini karena pelayanan bimbingan dan konseling adalah suatu proses kegiatan yang membutuhkan perencanaan matang dan sistematis dari tahap penyusunan program, pelaksanaan, hingga evaluasi.

b. Pengorganisasian (*organizing*) adalah langkah lanjut dari perencanaan. Tahapan ini merupakan pengaturan lebih lanjut mengenai pembagian

tugas, jenis pekerjaan, personalia yang menjalankan tugas, biaya yang dibutuhkan, dan fasilitas yang akan mendukung proses pelaksanaan layanan.

Kegiatan pengorganisasian berwujud dalam proses pengaturan, penyusunan, dan pengorganisasian.

Pengorganisasian memastikan semua sarana dan prasarana yang diperlukan telah siap dan dapat digunakan untuk mendukung proses layanan bimbingan dan konseling. Kegiatan pengorganisasian dalam pelayanan bimbingan dan konseling merujuk pada bagaimana layanan bimbingan dan konseling dikelola dan diorganisasi.

- c. Tindak lanjut (*actuating*) adalah lanjutan dari pengorganisasian dengan menggerakkan seluruh sumber daya dalam melaksanakan kegiatan demi mencapai bertujuan berdasarkan aturan dan kebijakan yang telah diorganisasikan pada tahap sebelumnya. Proses penggerakkan yang dimaksud

adalah dengan melaksanakan tindakan yang memungkinkan semua tugas dilaksanakan dengan memanfaatkan sumber daya. Pelaksanaannya meliputi seluruh kegiatan yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling yang telah disusun dalam program.

- d. Pengawasan atau penilaian (*controlling*) merupakan tahap akhir dari manajemen layanan bimbingan dan konseling. Tahap ini dilaksanakan pada proses pelaksanaan layanan dan hasil dari layanan yang telah dilaksanakan. Pada tahap penilaian, pemahaman hasil secara sempit menyangkut penilaian hasil, sedangkan secara luas penilaian mengandung unsur pengembangan dan pembinaan. Pelayanan bimbingan dan konseling berkaitan dengan prinsip bagaimana melakukan pengawasan dan penilaian terhadap kegiatan bimbingan dan konseling mulai dari penyusunan rencana program hingga pelaksanaannya.

Manajemen layanan bimbingan dan konseling memiliki fungsi untuk

mewujudkan tujuan dari lembaga pendidikan, oleh sebab itu diperlukan guru bimbingan dan konseling dalam membentuk manajemen perencanaan demi terwujudnya visi dan misi sekolah (Hifsy et al., 2022). Manajemen bisa dilakukan apabila dapat mengoprasionalisasikan atau dapat melakukan fungsi manajemen dalam kegiatan dengan baik dan sistematis (Hifsy et al., 2022).

Manajemen layanan bimbingan dan konseling bertujuan untuk mengembangkan diri peserta didik secara efektif dan efisien (Al Anshari, 2019). Tujuan dilakukannya manajemen layanan bimbingan dan konseling secara sistematis agar mencapai produktif, berkualitas, efektif, dan efisien (Sugiyono, 2011). Sementara itu, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan persepsi guru bimbingan dan konseling berlatar belakang non-BK pada manajemen layanan bimbingan dan konseling.

## **B. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan instrumen kuesioner untuk mendapatkan data persepsi guru bimbingan dan konseling. Penelitian kualitatif

merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Penelitian kualitatif sifatnya mendasar dan naturalistik atau bersifat kealamian, serta tidak bisa dilakukan di laboratorium, melainkan di lapangan. Sementara itu, Bogdan dan Taylor menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian dengan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau penjelasan lisan dari narasumber dan perilaku yang bisa diamati (Abdussamad, 2021).

Pengumpulan data menggunakan instrumen kuesioner untuk mendapatkan data persepsi guru bimbingan dan konseling. Populasi penelitian ini adalah seluruh guru bimbingan dan konseling berlatar belakang pendidikan non-BK di Kota dan Kabupaten Bogor pada tingkatan SMP/ sederajat. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan *probability sampling* sebanyak 30 orang guru bimbingan dan konseling yang berlatar belakang non-BK. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan persepsi guru bimbingan dan konseling berlatar

belakang non-BK pada manajemen layanan bimbingan dan konseling.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Persepsi adalah proses yang dilakukan melalui penginderaan dengan stimulus yang didapat individu, selanjutnya stimulus diorganisasikan dan diinterpretasikan sehingga individu dapat menyadari tentang apa yang diinderanya (Arisandy & Passalowongi, 2021). Serupa dengan pendapat sebelumnya, menurut Hariyadi persepsi merupakan penilaian seseorang terhadap peristiwa atau stimulus dengan melibatkan pengalaman yang berkaitan dengan objek tersebut dan melibatkan proses kognisi serta efeksi untuk membentuk suatu konsep (Arisandy & Passalowongi, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data persepsi guru bimbingan dan konseling pada manajemen layanan bimbingan dan konseling. Hasil pengolahan data dari kuesioner yang diisi oleh guru bimbingan dan konseling dapat dijabarkan berdasarkan empat tahapan manajemen layanan bimbingan dan konseling, yaitu POAC. POAC adalah *palnning*,

*organizing, actuating, and controlling*, atau dapat diartikan sebagai perencanaan, pengorganisasian, tindak lanjut, dan pengawasan atau penilaian (Diniaty, 2012).

Tahapan pertama yaitu perencanaan (*planning*) yang dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling berlatar pendidikan non-BK. Berdasarkan data yang diperoleh pada penelitian ini, guru bimbingan dan konseling sudah memahami cara menyusun program dan menyiapkan manajemen layanan bimbingan dna konseling. Akan tetapi, ada beberapa hambatan yang dialami oleh guru bimbingan dan konseling. Hambatan yang dihadapi adalah kurangnya materi sebagai dasar persiapan manajemen layanan bimbingan dan konseling, kurangnya teman sejawat untuk mendiskusikan persiapan, serta ketidakpahaman dalam menyusun persiapan.

Tahap kedua adalah pengorganisasian atau *organizing*. Guru bimbingan dan konseling yang berlatar belakang non-BK, ada sebagian yang tidak melaksanakan pengorganisasian manajemen layanan bimbingan dan konseling. Hal ini dipengaruhi oleh kurangnya komunikasi dan kerja sama dengan

rekan sejawat dan *stakeholders* sebagai pihak yang terlibat dalam manajemen layanan bimbingan dan konseling.

Tahap ketiga adalah tindak lanjut atau *actuating* dalam manajemen layanan bimbingan dan konseling. Tindak lanjut pada pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling yang dilakukan guru bimbingan dan konseling berlatar belakang non-BK mampu dilaksanakan, tetapi belum maksimal karena kurangnya dukungan dari sekolah, kurangnya dana untuk mendukung kegiatan bimbingan dan konseling, serta belum benar-benar memahami manajemen layanan bimbingan dan konseling secara utuh dan mendalam. Hal inilah yang menyebabkan hambatan di tahapan berikutnya pada manajemen layanan bimbingan dan konseling.

Tahap terakhir dari manajemen layanan bimbingan dan konseling adalah penilaian atau *controlling* yang dilakukan dengan menilai hasil pelaksanaan layanan. Pemahaman hasil secara sempit menyangkut penilaian hasil, sedangkan secara luas penilaian mengandung unsur pengembangan dan pembinaan (Diniaty, 2012). Pada tahap terakhir ini, ada 19 dari 30 guru bimbingan

dan konseling yang belum melaksanakan penilaian pada manajemen layanan bimbingan dan konseling. Berdasarkan keterangan dari guru bimbingan dan konseling, ada beberapa hambatan yang dialami, di antaranya adalah kekurangan personel guru bimbingan dan konseling, kurangnya waktu untuk mengelola data dan menilai hasil kegiatan bimbingan dan konseling.

Ada hambatan lain yang dialami guru bimbingan dan konseling yang berlatar pendidikan non-BK, yaitu tidak maksimal dalam membuat laporan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah. Guru bimbingan dan konseling tidak membuat laporan kegiatan bimbingan dan konseling karena tidak diminta oleh sekolah, kurangnya dukungan dari sekolah, belum mengerti kapan waktu yang baik untuk membuat laporan, belum mengerti bagaimana cara membuat laporannya, adanya perubahan kurikulum yang dirasa terlalu cepat dan terlambat dalam mensosialisasikan kepada guru bimbingan dan konseling. Perubahan kurikulum yang terlalu cepat membuat sebagian guru bimbingan dan konseling merasa tidak siap dan

belum mampu beradaptasi dengan perubahan kurikulum ini.

#### **D. Kesimpulan**

Persepsi guru bimbingan dan konseling di Kota dan Kabupaten Bogor pada jenjang SMP/ sederajat yang berlatar belakang non-BK pada manajemen layanan bimbingan dan konseling secara umum masih belum terlaksana dengan optimal karena berbagai faktor hambatan. Misalnya, kurangnya dukungan dari sekolah, tidak ada permintaan laporan kegiatan bimbingan dan konseling dari sekolah, guru bimbingan dan konseling kurang memahami kapan waktu yang tepat dan cara membuat laporan kegiatan bimbingan dan konseling, serta belum mampu beradaptasi dengan perubahan kurikulum.

Guru bimbingan dan konseling diharapkan dapat bekerja sama dengan rekan sesama guru bimbingan dan konseling, menjalin relasi dengan pihak sekolah dan *stakeholders*, serta meningkatkan etos serta motivasi kerja dalam melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling. Selain itu, pihak sekolah juga perlu memberikan dukungan untuk guru bimbingan dan konseling, termasuk memberi akses pelatihan-pelatihan yang berkaitan

dengan profesi bimbingan dan konseling, serta memberikan dukungan sarana dan prasarana agar bisa melaksanakan manajemen layanan bimbingan dan konseling secara optimal.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

##### **Buku :**

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna (ed.)). Cv Syakir Media Press.
- Diniaty, A. (2012). *Evaluasi dalam Bimbingan dan Konseling*. Zanafa.
- Francis, C., & Baldesari. (2006). *Systematic Review of Qualitative Literature*. UK Cochrane Centre.
- Hartono, & Soedarmadji, B. (2013). *Psikologi Konseling*. Kencana.
- Prayitno. (2021). *Landasan dan Arah Konseling Profesional: Konseling Adalah Pendidikan*. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyo. (2011). *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Widya Karya.
- Harefa, D., & Telaumbanua, K. (2020). *Teori Manajemen Bimbingan dan Konseling (Kajian untuk Mahasiswa Pendidikan dan Keguruan)*. Jogja: PM Publisher bekerja sama dengan Penerbit Embrio.
- Tohirin. (2007). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah : (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

##### **Jurnal :**

- Al Anshari, A. F. (2019). *Manajemen Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) (Studi Deskriptif*

- pada Sekolah Menengah Kejuruan). *Visipena Journal*, 10(1), 66–77. <https://doi.org/10.46244/visipena.v10i1.491>
- Arisandy, D., & Passalowongi, M. (2021). Persepsi Klien tentang Keefektifan Konselor dalam Melaksanakan Konseling Individual Ditinjau Dari Tingkat Pengalaman Kerja. *JUBIKOPS: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 1(1), 11–24. <http://journal.stkipmuhammadiyahbarru.ac.id/index.php/jubikops/article/view/12>
- Dewany, R., Firman, & Neviyarni. (2022, Agustus). Penerapan Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Upaya Meningkatkan Mutu Belajar Siswa. *Education & Learning*, 2(2), 83-87.
- Hamidah, T., Putri, O. F., Kurniawan, T., Puspitasari, E. I., Khotimah, K., & Suryawati, C. T. (2022). Problematika Bimbingan dan Konseling Bidang Karir Siswa SMK: A Systematic Literature Review(SLR). *Terapeutik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(3), 294-304.
- Hifsy, I., Firman, & Neviyarni. (2022). Implementasi Manajemen Bimbingan dan konseling (POAC) untuk Pelayanan Bimbingan Konseling yang Efektif. *Education & Learning*, 2(2), 74–78. <https://doi.org/10.57251/el.v2i2.386>
- Isra, F. (2020). Keterampilan Konselor Dalam Mengembangkan Manajemen Bimbingan Konseling Di Sekolah. *IJoCE: Indonesian Journal of Counseling and Education*, 2(1), 48–53. <https://doi.org/10.32923/ijoce.v1i2.1966>
- Novitasari, D., & Wibowo, M. E. (2016). Perbedaan Kompetensi Guru BK Lulusan S1 BK dan S1 Non BK. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 5(1). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk>
- Ratnawulan S, T. (2016). Manajemen Bimbingan Konseling di SMP Kota dan Kabupaten Bandung. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.22373/je.v2i1.694>